

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 hingga 2022 dunia menghadapi permasalahan serius dalam bidang kesehatan, hadirnya *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) telah menjadi suatu ancaman bagi umat manusia. Covid-19 merupakan zoonosis yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia, sama halnya dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang penularannya melalui hewan. Covid-19 diawali dengan munculnya pneumonia yang tidak dapat diketahui etiologinya di Wuhan pada akhir Desember 2019. Berdasarkan hasil penelitian dan penyelidikan epidemiologi, kasus Covid-19 diduga berhubungan dengan pasar makanan laut di kota Wuhan. Wabah Covid-19 menular dengan cepat melalui partikel-partikel kecil berisi air (droplet) dengan diameter $>5-10 \mu\text{m}$, penularan ini terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat sekitar 1 meter dengan orang yang terinfeksi dan memiliki gejala gangguan pernafasan seperti batuk atau bersin, penularan Covid-19 juga dapat terjadi melalui benda yang permukaannya telah terkontaminasi droplet, oleh karena itu penularan Covid-19 ini dapat terjadi melalui kontak langsung dan tidak langsung oleh orang yang telah terinfeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Proses penularan Covid-19 yang mudah dan cepat membuat *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020. Keputusan yang dibuat WHO dikeluarkan saat wabah Covid-19 pada 11 Maret 2020 telah menyebar di 118 negara dan telah menginfeksi lebih dari 121.000 orang di Kawasan Asia, Amerika Serikat, Eropa, dan Timur Tengah. Virus Covid-19 di India pertama kali dideteksi di negara bagian Kerala pada Januari 2020, di mana terdapat seorang mahasiswa kedokteran asal India yang baru kembali dari Wuhan, China yang merupakan tempat awal perkembangbiakan wabah Covid-19. Hal tersebut membuat pemerintah India memulai pemeriksaan di bandara khususnya di negara bagian Andhra Pradesh dan Tamil Nadu untuk mencegah penyebaran wabah Covid-19. Pemeriksaan ini dilakukan terutama

bagi para pelancong dari China. Tanggapan pertama pemerintah India terhadap pandemi Covid-19 melibatkan pemeriksaan termal penumpang yang datang dari China. Pada tanggal 14 Maret 2020 menjadi awal kasus kematian akibat Covid-19 di India untuk pertama kalinya, dengan usia korban sekitar >65 tahun. Sejak itulah semua tempat berkumpul umum seperti bioskop, gedung pernikahan, mall, pub, maraton, dan festival malam ditutup oleh pemerintah India, mereka yang kedapatan melanggar aturan tersebut dengan alasan yang tidak penting akan dikenakan hukuman oleh aparat setempat yang dikerahkan di jalan-jalan kota. Sepanjang Maret 2020, beberapa penutupan dan penutupan bisnis dimulai, pemerintah India memerintahkan penguncian meluas (Siddiqui *et al.*, 2020).

Pemerintah India dalam hal pencegahan penyebaran Covid-19 telah memperpanjang kebijakan *lockdown* hingga 30 Juni 2020 yang sebelumnya telah dilakukan selama 21 hari sejak pertengahan Maret hingga 15 April 2020, dengan hanya mengizinkan atau memperbolehkan pembukaan kegiatan ritel, rekreasi, dan perbelanjaan secara bertahap. Pemerintah India juga memberikan keringanan untuk para petani serta pekerja harian selama pemberlakuan *lockdown*. Penumpang dengan status terinfeksi yang datang dari negara terdampak dikarantina selama 14 hari di bandara maupun pelabuhan, sedangkan untuk penumpang yang tidak terinfeksi serta tidak memiliki gejala dalam artian sehat disarankan untuk pulang dan melakukan karantina mandiri. Mereka yang melanggar tahap karantina tersebut akan dihukum dengan KUHP India pasal 188, 269 dan 270 tentang pelanggaran ketertiban umum (Laxminarayan *et al.*, 2020).

Pada 7 Juli 2020, sebulan setelah kebijakan *lockdown* dilonggarkan, India menjadi negara dengan tingkat kasus Covid-19 tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat dan Brazil. Kasus Covid-19 makin meningkat dengan penambahan lebih dari 20.000 kasus terkonfirmasi setiap harinya, sebelum pelonggaran kebijakan *lockdown* dilakukan terjadi kelaparan massal dan kematian orang-orang kota yang ingin mencoba pulang kembali ke kampungnya. WHO mengatakan penyebab lonjakan kasus Covid-19 di India disebabkan oleh tiga hal yaitu pertemuan massal, rendahnya tingkat vaksinasi, dan adanya varian virus corona yang baru, ketiga hal tersebut menjadi kombinasi badai yang sempurna dalam penyebaran *Coronavirus* (Septiani, 2021).

Jumlah penduduk yang padat dan masyarakat yang tidak peduli dengan arahan pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan membuat India sebagai ladang Covid-19. Di awal tahun 2021 pemerintah India telah membuka kembali sekolah secara bertahap, para politikus pun kembali berkampanye di India. Diadakan festival Holi pada tanggal 29 Maret 2021 yang diperingati oleh umat Hindu maupun non-Hindu, dan festival keagamaan Kumbh Mela (ritual paling suci dalam agama Hindu) festival ini diadakan di tengah lonjakan kasus Covid-19 dengan minimnya kesadaran dan pelaksanaan protokol kesehatan oleh masyarakat India pada saat perayaan festival dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang. Pelaksanaan festival keagamaan tersebut dilakukan di tengah lonjakan kasus Covid-19, sekitar 130.000 kasus baru dilaporkan tiap harinya, bahkan sejumlah rumah sakit mengalami kekurangan ketersediaan peralatan medis seperti oksigen dan juga fasilitas kesehatan lainnya, festival Kumbh Mela dilakukan dengan ritual mandi di sungai Gangga dan menjadi festival yang dihadiri oleh sedikitnya 5 juta orang tanpa mengindahkan aturan jarak sosial (*social distancing*) dan acuh dalam penggunaan masker (voaindonesia, 2021).

Presiden China Xi Jinping menawarkan bantuan bagi India untuk menghadapi gelombang kedua infeksi virus Covid-19. Tiongkok bersedia untuk kerja sama dengan India untuk menghadapi Covid-19 dan memberikan bantuan bagi India. Akan tetapi, India lebih memilih mendekat dan kerja sama dengan Amerika Serikat yang juga berselisih dalam beberapa hal dengan Tiongkok (CNNIndonesia, 2021). Washington berada dibawah tekanan yang meningkat untuk berbuat lebih banyak guna membantu India, negara demokrasi terbesar di dunia dan sekutu strategis dalam upaya Presiden Joe Biden untuk melawan Tiongkok, saat negara itu bergulat dengan lonjakan rekor infeksi virus Covid-19. Kamar Dagang Amerika Serikat meminta Biden untuk melepaskan jutaan dosis vaksin *AstraZeneca* yang disimpan untuk pengiriman ke India, Brazil dan negara-negara yang terdampak lainnya (Reuters, 2021). Situasi politik global akibat pandemi Covid-19 menimbulkan suatu persaingan diantara negara-negara adidaya di dunia. Persaingan tersebut terlihat dengan adanya perlombaan antar negara dalam menemukan vaksin Covid-19. Amerika dan China juga semakin menunjukkan rivalitas antara kedua negara akibat pandemi Covid-19, sehingga

logis jika pandemi Covid-19 bisa menjadi babak baru dalam periodisasi politik global (Culla, 2020).

India adalah salah satu mitra dalam memajukan tujuan bersama *United States Agency for International Development* (USAID) untuk mendukung energi bersih, lingkungan, tantangan iklim, kesehatan, ekosistem digital yang terbuka dan inklusif, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan respons Covid-19 di India dan seluruh Asia Selatan dan Tengah serta Indo-Pasifik wilayah. India adalah kekuatan global terkemuka dan mitra utama Amerika Serikat di Indo-Pasifik dan dunia. Amerika Serikat mendukung kebangkitan India sebagai pemimpin dan bantuan pembangunannya ke negara lain, termasuk Afghanistan, tempat kami berbagi kepentingan ekonomi dan kemanusiaan. USAID juga memanfaatkan sumber daya manusia dan keuangan India yang berkembang melalui kemitraan, baik dengan aktor publik maupun swasta, yang mengkatalisasi inovasi dan kewirausahaan untuk memecahkan tantangan pembangunan lokal dan global yang kritis (USAID, 2021a).

Dalam penanganan Covid-19 di India diperlukan kerja sama dan bantuan guna memenuhi kekurangan yang dimiliki India dalam menangani permasalahan yang terjadi di dalam negaranya, untuk itu *United States Agency for International Development* (USAID) hadir sebagai mitranya India dan lembaga bantuan internasional yang ikut membantu India dalam berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti permasalahan sosial dan kesehatan. Menteri Luar Negeri Blinken mengatakan bahwa Amerika Serikat dan India bersatu dalam upaya mengatasi pandemi Covid-19 bersama-sama dan Washington bertekad untuk membantu India mengatasi krisis virus corona. Blinken mengatakan kemitraan antara Amerika Serikat dan India begitu vital, kuat dan semakin produktif (CNBC, 2021). USAID merupakan agen utama pemerintah Amerika Serikat untuk mengelola bantuan dan memberikan bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan dan merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah Amerika Serikat (Syadiah, 2014). USAID dan administratornya bekerja dengan tunduk pada pedoman kebijakan luar negeri dari Presiden, Departemen Luar Negeri, dan Dewan Keamanan Nasional (USAID, 2022b).

USAID turut ambil bagian dalam membantu India memerangi Covid-19 yang dimulai sejak 2020 hal ini dilakukan oleh pihak USAID sebagai tanggapan

atas penyebaran wabah Covid-19 di India, badan pembangunan asal Amerika Serikat ini berupaya bersama pemerintah India untuk memperlambat penyebaran Covid-19. Duta besar Amerika Serikat untuk India Kenneth I. Juster mengumumkan bahwa bantuan yang diberikan kepada India merupakan upaya USAID untuk mendukung respons India terhadap Covid-19, “virus Covid-19 adalah ancaman kesehatan bagi masyarakat global yang dapat diatasi dengan baik melalui kolaborasi antara pihak pemerintah dan organisasi internasional. Pemerintah Amerika Serikat, melalui USAID, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, lembaga Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat lainnya, bekerja sama dengan Pemerintah India dan lembaga multilateral untuk mendukung respons India terhadap pandemi global yang sedang dihadapi,” kata Duta Besar Juster (U.S. Embassy & Consulates in India, 2020). Amerika Serikat telah mengumumkan paket bantuan \$2,9 juta untuk India guna membantu pemerintah Modi menyiapkan sistem laboratorium, mengaktifkan penemuan kasus dan pengawasan berbasis kejadian dan mendukung pakar teknis untuk tanggapan dan kesiapsiagaan. Ini adalah bagian dari inisiatif bantuan global Amerika Serikat untuk memerangi Covid-19. USAID mengumumkan bahwa pemerintah Amerika Serikat memimpin tanggapan bantuan kemanusiaan dan kesehatan terhadap pandemi Covid-19 di India (Chaudhury, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengapa Amerika Serikat melalui United States Agency For International Development (USAID) membantu India dalam menangani Covid-19?

1.3 Tinjauan Pustaka

Untuk membantu dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tulisan atau karya ilmiah yaitu untuk menentukan novelty sebagai acuan dan arahan dalam penulisan penelitian ini.

Dalam artikel Vivek Mishra (2020) yang berjudul *India and The U.S Make a Strategic Case for Health Cooperation*. Penulis menjelaskan bahwa di Amerika Serikat kerja sama dipelopori oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dan *United States Agency for International Development* (USAID). Rantai pasokan yang sudah dibangun sangat penting untuk memastikan pasokan India obat anti-malaria *Hydroxychloroquine* (HCQ) ke Amerika Serikat dan sisanya di dunia, obat tersebut adalah bagian dari protokol awal untuk mengobati Covid-19 pasien. Pada akhir april 2021 bahwa Amerika Serikat akan menyediakan Covid-19 mitigasi ke India, termasuk tes diagnostik cepat (RDT), perlengkapan alat perlindungan diri (APD), perlengkapan pembuatan vaksin, oksigen silinder, konsentrator oksigen dan untuk penghasil oksigen. Amerika Serikat mengalihkan pasokan pembuatan vaksin Astra Zeneca ke India, memungkinkan India membuat lebih dari 20 juta dosis vaksin Covid-19.

Dalam artikel Uma Purushothaman dan John S. Moolakkattu (2021) yang berjudul *The Politics of the Covid-19 Pandemic in India*. Penulis menjelaskan bahwa Amerika Serikat telah mengarahkan USAID dan staf CDC ke India untuk mengirim obat-obatan dan peralatan medis. Mereka juga berjanji untuk menyumbangkan vaksin ke India. Amerika Serikat mencabut larangan ekspor yang esensial bahan baku yang dibutuhkan oleh produsen vaksin di India untuk memproduksi vaksin Covid-19 hanya setelah tekanan dari legislator Amerika Serikat dan lobi oleh India. Meskipun janji Quad pada maret 2021 untuk bekerja sama dalam memerangi pandemi dan produksi di setidaknya satu miliar vaksin untuk kawasan Asia pada akhir tahun 2022. Angkatan Laut Amerika Serikat melakukan kebebasan patroli navigasi dalam zona ekonomi eksklusif India di dekat Kepulauan Lakshadweep tanpa izin pada April 2021. Semua ini bisa berimplikasi untuk sikap India pada aliansi formal apa pun dengan Amerika Serikat, karena Amerika Serikat mungkin tidak terlihat sebagai mitra yang bisa diandalkan. Pandemi Covid-19 di India dipandang sebagai kesempatan untuk meningkatkan profil internasional dan memperkuat kredensialnya sebagai pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam tata kelola global, dengan menjunjung tinggi industri farmasi. Hal ini awalnya membantu India mengkalim sebagai “apotek dunia” dan sumber vaksin, obat-obatan, dan peralatan medis dan andal, sehingga meningkat kekuatan lunaknya selama

gelombang pertama. Kemampuan New Delhi untuk mengevakuasi warganya juga dipamerkan selama pandemi.

Kemudian dalam artikel Annpurna Nautiyal (2020) yang berjudul *India and the Biden Presidency*. Annpurna menjelaskan bahwa presiden Biden telah mengambil peran kepemimpinan yang harus dihadapi terkait krisis kemanusiaan dan kesehatan seperti pandemi Covid-19 yang dapat terjadi lebih baik ditangani dalam kerja sama dengan negara-negara lain. Presiden Biden menunjukkan dukungannya terhadap multilateralisme menggantikan pendahulunya yang cenderung unilateralisme. Pengembangan vaksin India melawan Covid-19 dapat menyelamatkan nyawa dan mengelola ekonomi yang dirusak oleh pandemi juga meningkatkan citra internasional. Ekspor hidrosiklorokuin India ke importir yang bersedia, komitmennya sekitar US\$ 2 juta kepada WHO, dan seruan awalnya untuk perjuangan kooperatif melawan pandemi adalah beberapa isyarat niat baik lain oleh India. Sebelum pemilihan presiden Amerika Serikat 2020 India dengan jelas mempertahankan hubungan sangat dekat dengan Amerika Serikat.

Dalam penelitian Rosiana Ariyuni (2015) yang berjudul *Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)/USAID dalam Kerangka Mitigasi Perubahan Iklim dan Kelautan Tahun 2010-2014*. Penelitian Ariyuni dan Rosiana berfokus kepada bantuan USAID di sektor kelautan dan mitigasi perubahan iklim, di mana pihak Amerika Serikat sebagai mitra Indonesia telah memberikan bantuan dana sebesar US\$ 80,000,000 di bidang umum dan US\$ 67,000.000 untuk perbaikan infrastruktur akibat perang di Indonesia, bantuan dari USAID terus berkembang dalam cakupannya hingga pada tahun 2010, bantuannya mulai mencakup bantuan lingkungan. Perkembangan cakupan bantuan yang dimaksud dapat dilihat dalam bantuan USAID melalui Indonesia Marine and Climate Support (IMACS), IMACS adalah bantuan pertama yang secara khusus diberikan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia di bidang kelautan dan perubahan iklim. Penulis dalam penelitiannya menggunakan bantuan luar negeri dan kepentingan nasional sebagai kerangka teori dalam penelitiannya, penelitiannya terdapat dua motivasi dalam bantuan luar negeri yaitu motivasi politik dan motivasi ekonomi.

Dalam artikel Muhammad Fadel (2018) yang berjudul *Kepentingan Amerika Serikat Memberikan Bantuan Luar Negeri “feed the future” Kepada Negara Senegal Tahun 2010-2015*. Fadel menjelaskan bahwa alasan dan tujuan pemberian bantuan tidak hanya untuk memecahkan permasalahan pangan yang terjadi di Senegal namun terdapat tujuan lain di baliknya. Senegal adalah negara yang memiliki permasalahan pangan yang disebabkan oleh gagal panen dan harga panen yang memiliki permasalahan cenderung fluktuatif negara ini terletak dikawasan Afrika Barat yang juga menjadi wilayah Al-Qaeda in the Islamic Magrheb (AQIM) dan Boko Haram. Dalam penelitian milik Fadel ini terdapat pendekatan realisme kepentingan nasional dan bantuan luar negeri yang digunakan dalam penelitiannya. Program bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Senegal berupa *Feed the Future* (FTF) untuk menangani permasalahan pangan, dan *Millennium Challenge Corporation* (MMC) untuk meningkatkan hasil produksi pertanian serta mempermudah akses pasar dan jasa, kedua bantuan ini menjadi paket bantuan Amerika Serikat kepada Senegal.

Dalam penelitian Annisa Huda Muya Jannah, Djoko Susilo dan Alfan Jamil (2015) yang berjudul *Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui United States Agency For International Development (USAID) Pada Bencana Alam Di Filipina*. Penulis menjelaskan bahwa Amerika Serikat adalah negara adikuasa yang aktif dalam memberikan bantuan luar negeri, bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat diberikan melalui lembaga khusus bernama United States Agency For International Development (USAID). Filipina adalah salah satu negara penerima bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID dalam bidang bencana alam tahun 2009 hingga 2013.

USAID SEA akan melakukan program-program kerja sama dan diharapkan mampu untuk membantu menguatkan pengelolaan perikanan Indonesia. Capaian tahun pertama proyek USAID SEA meliputi penyusunan dan analisa data-data perikanan, status sosial-ekonomi, kondisi biofisik Maluku Utara pesisir serta sumber daya lautnya. program-program kerja sama perikanan Indonesia dan Amerika Serikat berdasarkan ketentuan perjanjian yang telah disepakati. Indonesia dan Amerika Serikat pada dasarnya telah memiliki hubungan diplomatik dalam rentang waktu yang cukup lama. Kedua negara juga terlibat dalam berbagai kerja sama multilateral, baik didalam forum regional

maupun internasional. Sedangkan secara bilateral, kerja sama komprehensif antar kedua negara sangat erat pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010 meliputi ranah politik, keamanan, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penelitiannya Annisa Huda dkk menemukan lebih dari satu motif tidak hanya mengenai motif kemanusiaan namun terdapat juga motif ekonomi dan politik/militer yang mengiringi motif kemanusiaan dalam pemberian bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat kepada Filipina. Persamaan penelitian Annisa Huda dkk dan penelitian saat ini terletak pada subjek penelitian yang membahas mengenai bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan penelitian Jannah dkk dan penelitian saat ini terletak pada kasus dan negara dalam penelitian di mana Jannah mengambil kasus bencana alam yang terjadi Filipina, sedangkan penelitian saat ini mengambil kasus pandemi Covid-19 yang terjadi khususnya di India untuk dikaji dalam penelitian.

Dalam artikel Putu Merry Sukma Sasmitha (2017) yang berjudul *Upaya Pemerintah India Menggunakan Bantuan United State Agency for International Development (USAID) Dalam Menangani Krisis Air Bersih Dan Sanitasi Pada Tahun 2015-2017*. Putu Merry menjelaskan analisis mengenai peran USAID dalam upaya menangani permasalahan sanitasi dan krisis air bersih di negara mitra kerjanya yaitu India, pemerintah India berkolaborasi dengan USAID melalui *Swachh Bharat Mission (SBM)* untuk membangun kesadaran masyarakat India mengenai sanitasi yang telah menjadi permasalahan negaranya, Sasmitha dkk mengolah dan menganalisa penelitian ini berdasarkan konsep *Foreign Aid* yang didalamnya terdapat bantuan teknis (*Technical Assistance*).

Masalah air bersih dan sanitasi menjadi permasalahan yang serius di India yang memiliki populasi terbanyak kedua di dunia, permasalahan tersebut menjadi alasan bagi USAID untuk mengedukasikan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada masyarakat India, bantuan yang diberikan pihak USAID digolongkan sebagai bantuan teknis. Penelitian Sasmitha dkk memuat penjelasan mengenai peran USAID di India dan menggunakan bantuan luar sebagai kerangka teori. Sedangkan penelitian saat ini mengambil objek penelitian mengenai bantuan pada masa pandemi Covid-19.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada India dan pengaruhnya dalam tatanan global akibat dari pandemi Covid-19. Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu tindakan dan strategi Amerika untuk mempertahankan negaranya sebagai negara adidaya terutama di kawasan Asia. Dimana salah satu strategi untuk mempertahankan kekuasaan Amerika Serikat adalah bekerja sama dengan India pada saat pandemi Covid-19 berlangsung.

1.4 Kerangka Teori

1.41 Teori Realisme

Realisme pada umumnya dianggap sebagai tradisi teori paling berpengaruh dalam Hubungan Internasional. Carr meyakini bahwa realisme adalah sebuah koreksi yang diperlukan terhadap maraknya utopianisme yang telah mengabaikan elemen utama kekuasaan dalam pemikiran mengenai politik internasional dan bahwa suatu tatanan internasional baru akan terbentuk oleh realitas kekuatan global, bukan oleh molaritas. Carr cenderung menekankan bahwa kekuasaan adalah elemen penting dari setiap tatanan politik. Keyakinan ini menempatkan Carr pada kritik yang menyatakan bahwa ia lebih mengutamakan kekuatan dan pengejarannya oleh negara dari faktor-faktor lain. Negara-negara dapat dengan bebas melakukan apa saja dengan kekuatan (*power*) yang mereka miliki (Bucill, 1996).

Realisme muncul sejak kelahiran manusia, realisme adalah pandangan yang mendorong pemikiran manusia yang egois dan kontradikrif. Kaum realis seperti Morgenthau menganggap bahwa kekuasaan berakar pada kodrat manusia (Bucill, 1996). Setelah perang dunia ke-2, realisme hadir sebagai pandangan bersama dalam hubungan internasional (Pettiford, 2009). Realisme adalah paham yang mengemukakan bahwa manusia dicirikan sebagai makhluk yang selalu merasa cemas akan keselamatan dirinya dalam konteks hubungan persaingan dengan yang lain. Mereka selalu ingin duduk di kursi pengendali dan tidak ingin ada yang mengambil keuntungannya. Mereka tidak akan berhenti berjuang untuk mendapatkan 'yang terkuat' dalam hubungannya dengan yang lain termasuk juga hubungan internasional dengan negara-negara di dunia. Pandangan pesimis tentang sifat manusia ini begitu jelas dalam teori Hubungan

Internasional H J. Morgenthau (1985) yang merupakan seorang pemikir realis terkemuka di abad 21. Dia melihat manusia baik perempuan maupun laki-laki mempunyai keinginan untuk berkuasa, hal ini sangat jelas dalam politik khususnya pada politik internasional: Politik merupakan suatu perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan atas manusia, dan apapun tujuan akhirnya kekuasaan merupakan tujuan terpenting dan cara-cara memperoleh, memelihara, dan menunjukkan kekuasaan menentukan teknik tindakan politik (Sorensen, 2013).

Realisme didasarkan pada konsep hipotesis bahwa kekuatan adalah tujuan utama, baik ditingkat internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, Morgenthau meyakini hal itu semua politik adalah kekuatan. Kekuatan mengandung apa yang menjamin otoritas manusia atas manusia, jadi semua hubungan sosial dapat dijamin. Dengan kata lain, manusia mengendalikan pikiran orang lain serta tindakan mereka dapat dijamin dengan kekuatan dan otoritas (Faraj, 2007). Pemikiran realis dalam kriteria (unit analisis dan variabel) dapat dibagi ke dalam tiga cabang yaitu realisme sifat alam manusia, realisme yang bersifat pada negara, dan realisme berpusat pada sistem. Menggunakan variabel dependen yang di identifikasikan menjadi dua kategori besar fenomena di mana teori-teori realis bermaksud untuk menjelaskan teori politik internasional dan teori kebijakan luar negeri. Kriteria asumsi-asumsi teoritis untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi yang menyangkut negara-negara yang mencoba untuk mencari keamanan dan kekuatan (*power*) (Asrudin, 2009).

1.42 Asumsi Dasar Realisme

Asumsi dasar realisme memiliki tiga point penting dalam politik internasional yaitu (Rosyidin, 2020):

1. Hakikat Aktor Internasional

Realisme adalah paradigma yang *state-centric* yang beranggapan bahwa negara merupakan *unitary actor* dan aktor paling dominan dalam politik internasional. Negara mempunyai entitas politik yang mempunyai wewenang dan otoritas mengeluarkan kebijakan serta kedaulatan yang tidak dimiliki oleh aktor-aktor internasional lain. Negara yang punya wewenang mengeluarkan kebijakan politik yang berdampak internasional. Realisme mengakui adanya aktor internasional seperti organisasi internasional.

2. Hakikat Tujuan Negara

Negara dalam perspektif realis mementingkan diri sendiri (*selfish*). Tujuan negara dalam hubungan internasional dirangkum dalam konsep kepentingan nasional (*nasional interest*). Kepentingan nasional hanya berfokus pada dua hal yakni keamanan dan kekuasaan (*power*). Semua negara besar atau kecil pasti menginginkan keamanan, jika memungkinkan negara akan berupaya untuk menjadi yang paling kuat karena dengan begitu keamanannya akan terjamin. Jadi kepentingan puncak negara dalam hubungan internasional adalah menjamin keamanan nasionalnya dan berambisi menjadi negara kuat.

3. Hakikat Struktur Internasional

Struktur Internasional dimaknai sebagai sifat interaksi antarnegara. Dalam dunia kaum realis, struktur internasional bersifat anarki, yaitu ketiadaan otoritas di atas negara yang dapat memaksakan keputusan pada negaranya, satu-satunya cara negara untuk bertahan hidup adalah dengan menyandarkan diri pada kekuatan nasional (*national power*).

Teori realisme merupakan salah satu cara pendekatan yang paling berpengaruh dalam hubungan internasional. Teori realis dianggap oleh mayoritas ahli sebagai tradisi defenitif dalam bidang hubungan internasional. Dalam pandangan hubungan internasional aktor bisa dianggap sebagai negara. Realisme percaya bahwa negara-negara di dunia hidup harus menggunakan kekuataannya agar dapat terhubung dengan negara lain. Teori realisme dalam hubungan internasional menempatkan konsep *power* sebagai pusat dari semua perilaku negara-bangsa. Teori ini berasumsi bahwa negara-negara bertindak untuk memaksimalkan power mereka, sehingga dapat mencapai tujuan mereka sendiri dengan lebih baik. Amerika Serikat sendiri merupakan negara yang dapat digolongkan sebagai negara adidaya atau hegemon yang memiliki keunggulan dalam berbagai domain kekuasaan seperti ekonomi, militer, diplomatik, ideologi, teknologi, dan budaya dengan jangkauan dan kemampuan mempromosikan kepentingannya di hampir setiap bagian di dunia. India adalah salah satu negara yang

menjadi penerima bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui USAID selama pandemi berlangsung bantuan yang diberikan kepada India dimulai sejak 2020, tahun yang sama di mana Covid-19 mulai berkembang biak secara global. Bantuan luar negeri yang dilancarkan Amerika Serikat melalui USAID ini tidak lebih dari instrumen politik luar negeri Amerika Serikat untuk menunjukkan power dan atau pengaruhnya pada masa pandemi Covid-19 hal ini terlihat secara jelas dalam tujuan USAID, di mana Amerika Serikat melalui lembaga bantuannya ini akan berdiri saat terjadi bencana atau krisis sebagai pemimpin dunia dalam kesehatan masyarakat dan bantuan kemanusiaan (Waybeckmachine, 2006).

1.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena pengumpulan data dan analisisnya bersifat kualitatif serta menggunakan jenis penelitian eksplanatif untuk menerangkan dan menjelaskan mengapa Amerika Serikat melalui *United States Agency for International Development* (USAID) membantu India dalam menangani pandemi Covid-19 (Sodik, 2015). Menurut Moelong (1998) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa katakata lisan atau tertulis yang di cermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Arikunto, 2014). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang kemungkinan memiliki tujuan penelitian yang berbeda (Aminah, 2019). Dengan melakukan studi kepustakaan (*study research*) melalui literature, jurnal, makalah, dan internet yang dapat dipakai sebagai referensi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2009).

Untuk teknik pengumpulan data penulis menggunakan pengumpulan data kualitatif, di mana pengumpulan data-data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi guna memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, foto dan jurnal kemudian ditelaah untuk mendukung penelitian ini (Iryana, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu di

dalam melaksanakan metode peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2014). Dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Amran, 2007).

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat literatur, tidak tumpang tindih, runtun, logis, dan efektif sehingga mudah dipahami serta diinterpretasikan. Dengan melalui tahapan serta pemeriksaan dan pengelolaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), menganalisis data (*analyzing*) dan menarik kesimpulan (*verifying*) (Narbuko, 2005). Analisis data menurut Miles dan Huberman (1997) adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan (Afrizal, 2014).

Pengumpulan data yang dimaksud diatas yaitu proses pemilihan data yang diperoleh dari beberapa artikel yang berkaitan dengan kerja sama *United States Agency for International Development* (USAID) dengan India dalam menangani pandemi Covid-19. Data tentang penyebaran virus Covid-19 di dunia khususnya di India akan diakses melalui website resmi *Worldometer*, merangkum dan memfokuskan data tentang bantuan yang diberikan Amerika Serikat melalui USAID dalam menangani Covid-19 di India, data-data tersebut akan diakses dan didapatkan melalui laman web resmi USAID, kemudian langkah selanjutnya yaitu meringkas data dan mentransformasikan data-data tersebut menjadi tulisan yang terpadu.

Penyajian data yang ditemukan melalui buku, jurnal dan website resmi USAID akan diolah menjadi tulisan teks naratif yang tersusun secara sistematis kedalam bagian-bagian penting dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berhubungan erat dengan teori realisme yang mendasari penelitian ini, argumentasi yang dibangun mencerminkan pemikiran paradigma defenisi sosial

dan teori (Afrizal, 2014). Setelah proses pengumpulan data dan penyajian data penulis akan menarik kesimpulan, dimana menarik kesimpulan dilakukan dengan melanjutkan analisis dari reduksi data dan penyajian data, setelah penelitian sudah diuji.

1.6 Hipotesis

Amerika Serikat melalui USAID memberikan bantuan pada masa pandemi Covid-19 kepada India dalam menangani Covid-19, dengan alasan untuk menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya (*power*) sebagai pemimpin dunia terhadap negara-negara di Asia Selatan khususnya terhadap India.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II. Dalam bab ini penulis membahas mengenai sejarah, struktur, misi dan tujuan, hubungan antara AS dan India sebelum Covid-19, serta syarat dan jenis bantuan *United States Agency for International Development (USAID)*.

BAB III. Dalam bab ini penulis membahas tentang sejarah Covid-19 di dunia dan penyebarannya di India serta respons *World Health Organization (WHO)* terhadap Covid-19 dan respons pemerintah India terhadap Covid-19.

BAB IV. Dalam bab ini penulis membahas mengenai apa saja bantuan yang diberikan Amerika Serikat terhadap India serta faktor dan alasan Amerika Serikat melalui *United States Agency for International Development (USAID)* memberikan bantuan kepada India dalam menangani pandemi Covid-19 serta Mencegah Supremasi Dan Pengaruh China Terhadap Tatanan Global.

BAB V. Dalam penelitian ini penulis menarik kesimpulan dan yang bersangkutan dengan penelitian ini.